

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Demam merupakan tanda adanya kenaikan *set-point* di hipotalamus akibat infeksi atau adanya ketidak seimbangan antara produksi dan pengeluaran panas. (Ismoedijanto, 2000). Demam adalah keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38° C.

Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut pada Usus halus yang disebabkan oleh *Salmonella enterica serotype typhi* (*Salmonella typhi*) (Kidgell dkk, 2002).

Penyakit infeksi tifus atau demam tifoid ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar kuman *Salmonella thyphy* (WHO, 2008). Demam tifoid ditandai dengan gejala demam satu minggu atau disertai dengan gangguan pada pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Soedarmo, 2002).

Penyakit demam tifoid termasuk kedalam penyakit menular endemik yang dapat menyerang banyak orang dan Penyakit ini juga masih sering dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang terutama yang terletak di daerah tropis dan subtropik (Pawitro, 2002).

Kasus demam tifoid di dunia sangat sulit ditentukan karena penyakit ini dikenal mempunyai gejala dengan spectrum klinis yang sangat luas, Demam tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi endemik di negara-negara berkembang seperti Asia, Afrika, Amerika latin, Karibia, dan Oceania, termasuk Indonesia Menurut laporan WHO (*World Health Organization*) tahun (2003), insidensi demam tifoid pada anak umur 5-15 tahun di Indonesia terjadi 180,3/100.000 kasus pertahun dan dengan prevalansi mencapai 64,1/1000 kasus per tahun. Hingga saat ini penyakit demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan di Negara-negara tropis termasuk Indonesia dengan angka kejadian sekitar 760 sampai 810 kasus pertahun, dan angka kematian 3,1 sampai 10,4% (WHO, 2004) sedangkan menurut WHO 2009 memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insiden 600.000 kasus kematian tiap tahun.

Demam tifoid masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini termasuk penyakit menular yang tercantum dalam undang-undang No.6 tahun 1962 tentang wabah, yaitu: kelompok penyakit menular ini merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah (Widodo, 2006). Kasus ini tersebar secara merata di seluruh provinsi di Indonesia dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk/tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun atau sekitar 600.000 dan 1.5 juta kasus per tahun.

Menurut hasil Survei Kesehatan Nasional (Surkesnas) tahun 2001, demam tifoid menempati urutan ke-8 dari 10 penyakit penyebab kematian umum di Indonesia sebesar 4,3%. Di Indonesia menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2004 yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), demam typhoid menempati urutan ke-2 dari 10 pola penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit dan di Indonesia adalah urutan ke-8 dari 10 pola penyebab kematian di rumah sakit umum (Depkes RI, 2005)

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2009, demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2009 yaitu sebanyak 80.850 kasus, yang meninggal 1.747 orang. Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2010 demam tifoid juga menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang (Kemenkes RI, 2010).

Badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Balitbangkes) provinsi Gorontalo mengungkapkan tahun 2011, pasien yang menderita demam tifoid sebanyak 991 orang, sedangkan menurut data tahun 2012 sebanyak 1.049 orang pasien yang mengidap penyakit demam tifoid. Kepala ruangan sub bidang penyakit menular menyatakan bahwa demam tifoid meningkat dalam 5 tahun terakhir. Hal ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa daerah Gorontalo menempati urutan peringkat terendah provinsi yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Standar PHBS yaitu sebesar 38,7% (Dikes, 2013).

Berdasarkan data dari RSUD TOTO Kabila Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bonebolango provinsi Gorontalo bahwa penyakit demam tifoid menduduki posisi ke-1 dari 10 penyakit terbanyak rawat inap pada tahun 2016 dengan jumlah pasien sebanyak 1.026 pasien, dan rawat jalan sebanyak 19 pasien.

Dan alasan peneliti mengambil penelitian pengetahuan tifoid pada pasien dewasa yaitu kurangnya penelitian tersebut, dan telah banyak penelitian yang berkaitan dengan tifoid tetapi hanya menyangkut antibiotik yang digunakan untuk pasien tifoid, dan ada pula penelitian tentang tifoid yang hanya membahas tentang pengetahuan orang tua dari pasien tifoid tersebut.

Dengan adanya 2 pembandingan jurnal yang saya ambil di mana menurut Diono, 2015 dan Ade Putra, 2012 Hubungan pengetahuan Orang tua Tentang Penyakit Demam tifoid masih termasuk dalam kategori kurang sehingganya peneliti bermaksud untuk tidak berpatokan hanya pada pengetahuan orang tua melainkan pada pasien yang terkena penyakit demam tifoid itu sendiri, kemudian alasan saya selanjutnya mengambil penyakit tifoid selain penyakit ini adalah penyakit terbanyak no 1 dari 10 penyakit di RS Toto Kabila peneliti bertujuan agar penderita tifoid dapat mengetahui dampak demam tifoid tersebut, agar pasien dapat mengetahui tanda gejala, kekambuhan, cara penularan serta cara pencegahan penyakit demam tifoid tersebut.

Berdasarkan beberapa ulasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Demam Tifoid Di Rumah Sakit Toto Kabila Bone Bolango”. Dan telah di dapatkan data awal di Rumah Sakit Toto Kabila Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bonebolango dari enam bulan terakhir yaitu oktober sampai desember tahun 2016, pada umur 15-24 tahun sebanyak 81 pasien, umur 25-44 tahun sebanyak 92 pasien, umur 45-64 sebanyak 62 pasien, umur >65 tahun sebanyak 8 pasien, dan pada bulan januari sampai maret tahun 2017 yaitu pada umur 15-24 tahun sebanyak 41 pasien, umur 25-44 tahun sebanyak 40 pasien, umur 45-64 sebanyak 41 pasien, umur >65 tahun sebanyak 10 pasien dan jumlah pasien rawat inap di Rumah Sakit Toto pada tahun 2016-2017 adalah sebanyak 379 pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan pasien demam tifoid di Rumah Sakit Toto Kabila.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka saya mendapatkan permasalahanya yaitu : bagaiman tingkat pengetahuan tentang penyakit demam tifoid yang diderita oleh pasien tifoid itu sendiri ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan ulasan diatas maka tujuan umum yaitu untuk mengetahui bagaimana gambran tingkat pengetahuan pasien tifoid yang ada di RS Toto Kabila tetang penyakit demam tifoid itu sendiri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Peneliti, untuk menambah pengetahuan serta dapat menyelesaikan penelitian di tingkat S1.
- b. Pelayana kesehatan, dapat menambah referensi dan dapat dibuat bahan masukan untuk pekerja terutana dalam bidang pelayana kesehatan.
- c. Pasien, sebagai bahan masukan dan pengetahuan agar lebih mengetahui apa itu penyakit demam tifoid.